

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah kebudayaan, dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri.

Secara etomologis perkataan "sejarah" yang dalam bahasa arabnya disebut *tarikh*, *sirah*, atau *'ilm tarikh*, yang berarti ketentuan masa atau waktu, sedangkan *'ilm tarikh* berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa Inggris disebut *history* yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian – kejadian masa lampau (*orderly description of past event*). Dan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara atau bangsa, benua, atau dunia.

Sedangkan secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan- kenyataan alam dan manusia.

Sementara itu dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sedangkan ilmu sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa- peristiwa dan kejadian- kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Inti pokok dari persoalan sejarah selalu akan sarat dengan pengalaman- pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Karena itulah Sayyid Quthub menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa- peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan- hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.¹

Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan sejarah dengan silsilah, asal-usul (keturunan) atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Arab sejarah dinamakan dengan *tarikh*, yang artinya adalah pengetahuan tentang waktu atau waktu terjadinya dan sebab-sebab terjadinya. Menurut Hornby sejarah dalam bahasa Inggris adalah *history*, cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa masa lalu (*branch of knowledge dealing with past event*) baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Menurut definisi yang paling umum kata sejarah (*history*) berarti masa lampau umat manusia.²

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2001), hal. 7-8

² Biyanto, *Teori Siklus Peradaban*, (Surabaya: LPAM, 2004), hal. 14

Suryanegara dalam buku, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, mendefinisikan sejarah dengan mencari rujukan dari Al-Qur'an. Secara terminologis sejarah adalah istilah yang diangkat dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Kata *syajaratun* memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan "pohon", yang tumbuh dari biji kecil menjadi pohon yang rindang, dan berkesinambungan. Sukarnya memahami arti "sejarah" juga disebabkan tidak digunakannya istilah itu dikalangan umat Islam, karena di pesantren atau madrasah digunakan istilah "*tarik*". Sementara Al-Qur'an sendiri lebih banyak menggunakan istilah kisah, dengan pengertian sebagai eksplanasi terhadap peristiwa sejarah yang dihadapi oleh para Rasul.

Sedangkan menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Biyanto "mendefinisikan sejarah dengan rekonstruksi masa lalu."³ Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu tentu bukan untuk masa lalu itu sendiri, sebab itu antikuarisme. Rekontruksi masa lalu adalah untuk berbagai kepentingan, untuk apa masa lalu di rekontruksi? Tergantung kepada kepentingan penggunaannya, misalnya untuk pendidikan masa depan. Yaitu, belajar dari masa lalu, tentang kegagalan- kegagalan, dan keberhasilan- keberhasilan yang pernah dicapai generasi terdahulu untuk membuat perencanaan tentang masa depan. Generasi sekarang jangan sampai mengulang kegagalan yang sama, yang pernah dialami generasi

³ *Ibid.*, hal. 14

sebelumnya. Oleh karena itu, peristiwa masa lalu adalah akibat sekaligus sebab untuk masa sekarang. Sedangkan peristiwa sekarang adalah akibat masa lalu sekaligus sebab untuk masa yang akan datang. Berangkat dari masa lalu masa depan direncanakan.⁴

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sejarah diartikan "asal usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu".⁵ Kata sejarah disinyalir berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon. Dalam penggunaannya kata *syajarah* biasanya dikaitkan dengan istilah *syajarah al-nasab* atau sejarah keluarga.⁶ Sejarah keluarga yang dimaksud disini adalah sebuah jalur keturunan yang memuat daftar silsilah keluarga. Istilah sejarah juga sering disebut sebagai padanan kata dari bahasa Arab yakni kata *tarikh* yang berarti menulis atau mencatat; dan catatan tentang waktu dan peristiwa.⁷ Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti "Keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Sedangkan pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian- kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan- laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang

⁴ Khozin, *Jejak- Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UM Press, 2001), hal. 3-5

⁵ *Departemen Pendidikan dan* hal. 1011

⁶ Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press: 2011), hal.10

⁷ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Press, 2002), hal.17

luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman- pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Sayyid Quthub “Sejarah bukanlah peristiwa- peristiwa, melainkan tafsiran- tafsiran peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan- hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruhbagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat”.⁸

Menurut Ensiklopedi Indonesia secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, yang dirasa, dan diharapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut juga disebut peradaban. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam disebut kebudayaan atau peradaban.

Dalam ajaran Islam, kegiatan kehidupan manusia dalam bentuk akal budi nuraninya harus dibimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat. Sekalipun kegiatan akal budi nurani suatu masyarakat telah dianggap berupa kebudayaan atau peradaban

⁸ Zuhairini, et.all, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumu Aksara , 1998), hal.260

oleh masyarakat tersebut, dalam pandangan masyarakat lain belum tentu dinilai baik. Oleh karena itu, sejak awal mula dilahirkan, Allah SWT Maha Tahu akan keterbatasan manusia, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai pembimbing arah oleh akal budi nuranimanusia tersebut agar tidak berkembang dan melahirkan kebudayaan- kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dianggap menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu tetapi merugikan kelompok masyarakat lainnya. Wahyu Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW menjadi petunjuk dan pembimbing serta menjaga nilai-nilai universal kemanusiaan tersebut sekaligus memberikan toleransi perwujudan kebudayaan dan peradaban khusus.

Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme.⁹

Berangkat dari pengertian sejarah sebagaimana yang dikemukakan diatas, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab al-Hadharah al-Islamiyah. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah al-Tsaqafah. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "kebudayaan" dan

⁹ Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal.185-186

“peradaban”. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi- manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.¹⁰

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

1. Wujud Ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.
2. Wujud Kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud Benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.¹¹

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Arkoun mengatakan bahwa Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa dan raga seseorang kepada Allah SWT. Dari turunan kata Islam adalah “damai” atau “perdamaian” (*al-salmu/peace*) dan “keamanan”. Islam adalah agama

¹⁰ *Ibid.*, hal. 4

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal.25

yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan benuh perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non- Muslim), dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil 'alamin*). Perdamaian, keamanan, dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul (Al-Hadis).

Dari penegasan diatas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablum min Allah*) , hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.¹²

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi mengenai sejarah kebudayaan Islam yakni asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia mengembangkan diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan tentang pengertian sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

¹² Mahfud. *Al-Islam Pendidikan*, hal.3-4

- a. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya samapai sekarang ini.
- b. Suatu cabaang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhaamd SAW hingga saat ini.¹³

2. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Materi sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek: sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah: “Meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *'ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang”, *History is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam juga harus berwawasan transformatif-inovatif dan dinamis.¹⁴

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hal. 8-9

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hal. 8-9

3. Tujuan dan fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terlebih dahulu dijelaskan apa makna sebenarnya dari "tujuan" tersebut. Secara etimologi "tujuan" diistilahkan dengan "*ghayat, ahdaf* atau *maqashid*". Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "*goal, purpose, objective*". Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai".¹⁵

Ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat seperti sekarang ini berhasil melihat secara refleksif dirinya sendiri bahwa yang dinamakan pengetahuan itu bukanlah sesuatu yang diterima (*given*), diusahakan (*achieved*), tetapi juga dialami (*experienced*). Pengetahuan saat ini lebih banyak dipandang sebagai proses *inquiry* dan hasilnya.¹⁶

Cara pandang seperti ini juga berlaku untuk sejarah. Sejarah tidak dianggap lagi sebagai kumpulan peristiwa dan tumpukan teks dan laporan kejadian masa lalu. Sekarang ini, sejarah lebih diperlakukan sebagai proses *inquiry* dan hasilnya disebut sejarah.¹⁷ Pengetahuan sejarah bisa menjadi modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Sejarah bukanlah nostalgia ke masa lalu, tetapi sebuah dialog yang terus-menerus dengan masa sekarang dan mendatang.¹⁸

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.1077

¹⁶ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal. 21

¹⁷ *Ibid.*, hal. 21

¹⁸ *Ibid.*, hal. 16

Peristiwa masa lalu menyediakan penjelasan-penjelasan atas kejadian saat ini dan nanti. Untuk mengetahui apa yang dijelaskan oleh peristiwa masa lalu, seseorang cukup menelusuri jejak-jejak yang masih ada saat ini. Dengan cara ini, seseorang bisa mempelajari banyak hal dari masa lalu untuk membangun masanya dengan cara lebih baik. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang besar.
- c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.¹⁹

¹⁹ Thoha, Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama* : (Semarang. Pustaka Pelajar, 1999), Hal. 222-223

- e. Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam juga perkembangan seluruh dunia.²⁰

Adapun fungsi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam secara umum adalah sebagai berikut:²¹

- a. Pelajaran (otoritas)

Sejarah adalah pelajaran yang terbaik, karena menyediakan referensi yang berharga kepada seseorang untuk mengambil keputusan tanpa harus mengalaminya. Akan tetapi, sejarah tidak akan punya kesan dan makna yang kuat kalau tidak dibaca dan dipelajari dengan empati, perasaan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu peristiwa sejarah terjadi hanya sekali (*einmalig*) dan tidak terulang (*irreversible*), maka dibutuhkan usaha kreatif untuk menampilkan makna sejarah.

- b. Model

Sejarah bisa dijadikan model untuk menentukan sikap dan membangun masa kini dan mendatang. Para tokoh sejarah, seperti Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya bisa dijadikan *uswah* yang baik untuk hidup masyarakat. Sistem dan cara pembentukan masyarakat oleh Nabi juga bisa dijadikan model untuk membangun masyarakat kini dan mendatang yang lebih baik.

²⁰ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* : (Jakarta. PT. Hida Karya Agung, 1980), hal. 76

²¹ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah* , hal. 17

c. Rekreasi

Ada banyak situs peninggalan makam dan kerajaan-kerajaan Islam bisa dikunjungi sebagai kegiatan rekreasi dan edukasi. Bahkan ketika orang muslim menunaikan ibadah haji ke Mekkah, mereka bisa melakukan lawatan ke tempat-tempat bersejarah yang ada di tanah Arab, sebagai babak awal sejarah kebudayaan Islam.

B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah termasuk dalam kategori ilmu humaniora, yaitu disiplin ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Sejarah dianggap sebagai induk pengetahuan karena dia identik dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dari sekian banyak makhluk hidup yang ada di muka bumi, hanya manusia yang menuliskan pengalamannya yang akhirnya disebut dengan sejarah.²²

Sejarah sebagai kumpulan pengalaman dan peristiwa masa lalu yang perlu diajarkan. Akan tetapi, proses pengajaran atau lebih tepatnya pembelajarannya harus sesuai dengan hakikat sejarah itu sendiri, yaitu bukan semata sebagai bentuk pengalaman masa lalu yang berarti, tetapi juga cara bagaimana pengalaman itu ditulis dan dibentuk. Pada akhirnya wawasan sejarah seperti ini mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.²³

²² *Ibid.*, hal.35

²³ *Ibid.*, hal.35

Sejarah kebudayaan Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran yaitu meliputi:

1. Implikasi terhadap bahan ajar

Dua dimensi sejarah, peristiwa dan ilmu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, kedua menjadi bahan utama yang dipelajari oleh siswa. Dilingkungan belajar sejarah, siswa tidak hanya mempelajari informasi baik berupa data dan cerita masa lalu, melainkan juga mempelajari bagaimana hidup *ala* sejarah. Artinya, siswa tidak dijadikan oleh guru atau kurikulum untuk menjadi bank pengetahuan sejarah, mereka juga dibimbing untuk melakukan studi sejarah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁴ Bahan atau materi sejarah yang dipelajari siswa dari pembelajaran sejarah hendaknya menguraikan suatu peristiwa sejarah tidak saja mengungkapkan pengetahuan tentang apa, siapa, dan dimana, tetapi lebih ditujukan mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, alasan-alasan apa yang mendasari suatu peristiwa. Makna materi sejarah yang disediakan untuk dipelajari siswa harus mengandung ide-ide dan nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

2. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang baik dilakukan dengan cara yang seimbang. Artinya, kedua unsur atau dimensinya, peristiwa dan ilmu dihadirkan secara simultan kepada siswa. Kemampuan siswa dalam

²⁴ *Ibid.*, hal.36

bidang ajar sejarah kebudayaan Islam tidak diukur melalui kapasitasnya menghafal fakta-fakta sejarah. Lebih dari itu, berfikir sejarah yang meliputi penguasaan terhadap materi, cara kerja sejarah, kemampuan untuk mengambil pelajaran darinya, dan mempraktekannya dalam kehidupan keseharian mereka itu yang dijadikan sebagai tolak ukur menilai kemampuannya.²⁵ Fakta dan peristiwa sejarah penting untuk dihadirkan kepada siswa, karena fakta dan peristiwa itu menjadi materi dasar membangun wawasan sejarah. Pembelajaran sejarah harus dipahami dan dimaknai secara luas. Artinya, pembelajaran sejarah meliputi proses keterlibatan totalitas diri siswa dan kehidupannya.²⁶

Kalau sejarah hanya dipahami hanya sebagai rangkaian dan kumpulan peristiwa masa lalu, maka metode ceramah dan diskusi bisa dipakai untuk menyampaikannya. Akan tetapi, kalau sejarah dipahami sebagai ilmu yang mempunyai metodenya sendiri, maka pembelajaran harus mempertimbangkan metode-metode dalam ilmu sejarah tersebut. Sejarah adalah modal untuk mengembangkan kehidupan pribadi dan sosial. Dengan pengetahuan sejarah, siswa mempunyai kunci untuk melihat apa yang dapat dilakukan di masa depan dengan bercermin pada sejarah. Untuk meningkatkan manfaat pengetahuan sejarah, dibutuhkan pembelajaran yang bisa menghubungkan peristiwa masa lalu dan masa depan. Pembelajaran ini bisa diwujudkan dengan cara kontekstualisasi fakta dan nilai-nilai sejarah. Pembelajaran kontekstual dibutuhkan untuk

²⁵ *Ibid.*, hal.40

²⁶ *Ibid.*, hal.40

menimbulkan pentingnya makna sejarah sebagai modal untuk membangun masa depan.²⁷

Implikasi lain dari hakikat sejarah terhadap pembelajaran adalah pergeseran posisi guru dan siswa. Guru tidak bisa menempati posisi utama dalam kelas yang senantiasa memberikan, mengucurkan, menuliskan, meriwayatkan, dan mentrasfer pengetahuannya terlebih dari buku ajar ke benak siswa -siswanya.²⁸ Paradigma pembelajaran sejarah bukan lagi guru melainkan siswa. Perubahan ini menuntut perubahan dan perluasan peran guru dalam kelas yang semula hanya menjadi sumber pengetahuan berubah menjadi siswa terakhir dalam kelas yang berfungsi untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁹

C. Tinjauan Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah.³⁰ Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan). Problema (perkara sulit), problematika (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak menentu) dan problematika (berbagai permasalahan).³¹

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu

²⁷ *Ibid.*, hal.41

²⁸ *Ibid.*, hal.41

²⁹ *Ibid.*, hal.42

³⁰ http://id.shvoong.com/humanities/theorycritic_ism/20/2002/pengertian-masalah, diakses pada 22-04-2015 pukul 18.30 WIB

³¹ Pius A. Pertanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmia Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 626

kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.³² Problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan maksimal.³³

Dalam proses pembelajaran, interaksi belajar-mengajar sangat diperlukan.³⁴ Khususnya bagi guru, siswa dan keikutsertaan lembaga dalam menjalankan proses belajar. Khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang memerlukan pemahaman tinggi. Dalam proses pelaksanaannya pun tidak serta merta berjalan dengan mulus. Banyak problem pembelajaran yang dihadapi. Terkait dengan problematika pembelajaran terdapat tiga faktor yang menjadi dasar pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya yang dilakukan oleh guru

a. Problematika guru dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan

³² http://id.shvoong.com/humanities/theorycritic_ism/20/2002/pengertian-masalah, diakses pada 22-04-2015 pukul 18.30 WIB

³³ <http://www.eprints.iaiansalatiga.ac.id>, *Problematika Pembelajaran Siswa Belum Cukup Umur*, diakses pada tanggal 26 Mei 2015 pada pukul 08.09 WIB

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 2

serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.³⁵ Setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggungjawabnya. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu siswa membuat suatu catatan, melakukan praktikum, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah guru. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi siswa sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

Dalam pembelajaran sejarah, variabel guru merupakan factor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah. Guru sejarah yang tidak memiliki kinerja baik seperti tidak mampu mengaktifkan siswanya menyebabkan pembelajaran sejarah kurang berhasil untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam.³⁶

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah/madrasah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Qr'an surat Al-Baqarah ayat 151

³⁵ *Ibid.*, hal.123

³⁶ Aman, 'Dimensi-dimensi kualitas proses pembelajaran sejarah', (t.tp: tp)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

“sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”³⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan. Pendidikan dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik.³⁸

Dalam menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu.³⁹ Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya), hal. 29

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 74

³⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 173

sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran-pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.⁴⁰

Masalah guru dalam proses pembelajaran yaitu dalam pengajarannya seorang guru memberikan kesibukan terhadap siswanya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kurang perlu seperti mencatat bahan pelajaran yang sudah ada didalam buku, menceritakan hal-hal yang tidak perlu, dan waktu kontak antara guru dengan murid tidak dimanfaatkan secara baik, guru lebih suka melaksanakan kehendaknya dalam belajar terhadap muridnya sesuai keinginannya.⁴¹

Kegiatan belajar yang berlangsung disekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya.⁴² Apa yang hendak dicapai oleh siswa dalam pembelajaran, perencanaannya harus dipersiapkan guru dengan matang. Dalam proses pembelajaran tersebut seorang guru tidak lepas dari problem. Baik dari problem perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Perencanaan Proses Pembelajaran, dalam Perencanaan Pembelajaran meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.⁴³

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah program perencanaan yang

⁴⁰ Abdul Aziz As-Asykh, *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara Penanggulangnya* (Jakarta: Gema Insani, 1991), hal. 25

⁴¹ Sagala, *Konsep dan Makna*, hal. 174

⁴² *Ibid.*, hal. 135

⁴³ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal. 236

disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Tetapi dalam proses menyusunnya kadang guru mengalami beberapa kesulitan. Berikut rincian dari komponen rencana pelaksanaan pembelajaran:

a) Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa. Melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran.⁴⁴ Dalam merumuskan tujuan, seorang guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu.⁴⁵

b) Materi pembelajaran

Sulitnya guru dalam memahamkan materi kepada siswa. Perlu ditegaskan bahwa tidak cukup untuk menjadi guru hanya dengan bermodal pengetahuan. Pemahaman yang memadai tentang sejarah sangat perlu dimiliki oleh seorang guru sebelum mengajarkannya kepada siswa. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran.⁴⁶ Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 238

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 166

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 189

pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi pembelajaran dipilih dan dirancang seoptimal mungkin untuk membantu siswa dalam mencapai standar-standar yang ditentukan. Guru harus percaya diri dalam menyampaikan materi serta dengan kreatifitas yang tinggi. Guru tidak lagi harus terpaku pada buku teks saja, melainkan guru harus bisa menyampaikan materi sebagai bahan mentah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolahnya sendiri.⁴⁷

Materi sejarah secara umum berisi data-data yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Data-data sejaarah ini adalah fakta yaitu segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran. Ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh guru yang melakukan pengembangan materi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kesesuaian atau Relevansi

Adanya relevansi antara materi yang dikembangkan dengan Standar Isi yang menyangkut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

2) Konsistensi

Prinsip ini berarti ke-*ajeg*-an. Artinya, adanya ke-*ajeg*-an antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 193

3) *Adequacy*

Prinsip ini berarti kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak.⁴⁸

c) Sumber dan media pembelajaran

Kurang tersedianya media pembelajaran, padahal peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.⁴⁹ Katakanlah sebagai contoh ketika guru ingin memberikan informasi tentang kehidupan dasar laut, maka tidak mungkin pengalaman tersebut diperoleh secara langsung oleh siswa.⁵⁰

d) Metode

Metode ceramah yang dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi, kata-katanya sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah oleh siswa.⁵¹ Sehingga siswa merasa bosan untuk mendengarkannya.

Metode yang bisa dipakai untuk mempelajari sejarah adalah belajar berbasis masalah (*problem based learning*).⁵² Siswa dihadapkan pada situasi sejarah yang bermasalah, seperti mengubur

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 196

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 207

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 207

⁵¹ Sagala, *Konsep dan Makna*, hal. 201

⁵² Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal. 30

anak perempuan hidup-hidup pada masa pra Islam. Kemudian mereka diminta untuk memikirkan masalah itu, mulai dari membayangkan dirinya hidup dalam konteks seperti itu sampai pada cara mencari jalan keluar dari masalah itu.

Selain *problem based learning*, metode *inquiry* juga sangat tepat dipakai untuk menentukan sendiri masalah yang harus dijawab dari tampilan-tampilan fakta sejarah yang dihadirkan.⁵³ *Inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.⁵⁴ Dengan menggunakan *Inquiry* siswa dan guru tidak belajar materi sejarah, tetapi inti sejarah.

e) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa.⁵⁵ Disini guru mengalami kebingungan dalam merencanakan evaluasi.

Pelaksanaan penilaian kelas dari pelajaran sejarah kebudayaan Islam, penilaian kelas tidak lagi hanya cukup mengandalkan tes sumatif dengan bentuk instrumen tes obyektif pilihan ganda atau uraian. Penilaian belajar harus dilaksanakan dengan cara yang bervariasi juga, tidak hanya hasil, proses pembelajaranpun juga harus dinilai. aspek yang dinilai juga tidak lagi terbatas pada ranah

⁵³ Ibid., hal.31

⁵⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.222

⁵⁵ Sagala, *Konsep dan Makna*, hal.164

kognitif, tetapi sudah meluas sampai pada ranah psikomotorik dan afektif.⁵⁶ Setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non-tes dalam bentuk tugas, dan lain-lain.

Setelah melakukan perencanaan, seorang guru akan menjalankan apa yang telah direncanakan itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas harus dilakukan guru dengan susasana yang edukatif dan menyenangkan. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi ia juga harus meningkatkan aktivitas murid-muridnya.⁵⁷ Agar siswa tidak merasa jenuh dengan apa yang telah diterangkan atau dijelaskan. Selain itu dengan adanya guru yang tidak profesional, sehingga dalam pembelajaran kurang bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru, maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya.⁵⁸

b. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Di sekolah, guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal. Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Bagaimana sikap dan

⁵⁶ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal.32-33

⁵⁷ Sagala, *Konsep dan Makna*, hal. 145

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumu Aksara,2001), hal. 133

kepribadian guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.⁵⁹

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus dapat berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan mengerti anak didiknya, baik dalam menggunakan model, teknik maupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya.⁶⁰ Terutama dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini yang membutuhkan pemahaman yang cukup baik dari gurunya untuk disampaikan kepada siswa. Guru harus pandai mengemas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi siswa.⁶¹ Agar dalam pembelajaran siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

“Ada beberapa asumsi keberhasilan guru, yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: pertama, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; kedua, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; ketiga, asumsi sukses guru

⁵⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 34

⁶¹ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal. 3

tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaksi guru dengan siswa; keempat, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, bisa menguasai indikator, menguasai materi, dan penguasaan terhadap strategi belajar mengajar dan lainnya”.⁶²

2. Problematika dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya yang dilakukan oleh siswa

a. Problematika siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.⁶³ Dengan uraian diatas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu.

Sebagai anak didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari, aatau dilatih dalam meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Oleh karena itu aktivitas pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan siswa atau anak didik didalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan

⁶² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 213 - 214

⁶³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal.109

memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁶⁴ Disisi lain pendidikan itu berfungsi untuk mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi menusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan mengembangkan agar anak percaya diri, pendidikan itu bergerak tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh.⁶⁵

Maka dari itu problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut problem dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, antara lain:

1) Karakteristik Kelainan Psikologi

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

2) Karakter Kelainan Daya Pikir

Kelainan yang satu ini dianggap paling banyak menimpa anak yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang

⁶⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 47

⁶⁵ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran.....*,hal. 3

menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Bila kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban dalam belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah berkemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dalam bidang kebahasaannya. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu rendah. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak didik.⁶⁶

3) Kurangnya minat belajar siswa

Minat adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap sesuatu.⁶⁷ Minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi suatu bidang studi tertentu memungkinkan ia belajar lebih giat.

4) Sikap siswa

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diajarkan merupakan indikasi awal yang baik bagi proses belajar.⁶⁸ Sikap dapat berkaitan dengan faktor internal

⁶⁶ As-Asykh, *Kelambanan Dalam Belajar dan*, hal. 25

⁶⁷ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hal. 54

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 54

perseorangan: rasa benci dan senang. Seperti halnya ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah.

Ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru.⁶⁹ Tetapi materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Sehingga siswa merasa bosan dengan ceramah tersebut. Walaupun secara fisik siswa ada didalam kelas, tetapi secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikirannya melayang kemana-mana, atau siswa mengantuk yang disebabkan oleh gaya bertutur guru tidak menarik.⁷⁰

b. Upaya-upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Siswa tidak terlepas dari yang namanya pendidikan, ada siswa pasti ada guru dan sebaliknya. Siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang.⁷¹ Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru. Problem yang terkait dengan siswa tidak terlepas dari proses untuk menyelesaikannya karena langkah awal untuk mencapai suatu tujuan yaitu menjadikan siswa tersebut manusia yang berbudaya dan bermoral.

⁶⁹ Majid, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 194

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 197

⁷¹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: t.t.p.,1981), hal. 214

Implikasi pada perubahan paradigma ini tidak menafikan fungsi dan peran guru dalam proses pembelajaran. Bahkan peran guru bisa bertambah besar tanpa mengurangi aktivitas peserta didik dikelas. Dengan paradigma *leaner centered*, guru lebih banyak memperhatikan keadaan dan kebutuhan peserta didik dari pada untuk memikirkan materi yang diajarkan.⁷²

Dari beberapa pernyataan diatas upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam bukan sekedar pada hasilnya. Disamping kebenaran siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak.
- b) Pembimbingan siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menampilkan perannya dalam berinisiatif dan aktif dalam proses pembelajaran.⁷³
- c) Pemakluman akan adanya perbedaan individual dalam hal pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Tori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melalui urutan perkembangan yang sama. Namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda.⁷⁴

⁷² Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal.67

⁷³ *Ibid.*,hal. 67

⁷⁴ *Ibid.*,hal. 67

- d) Siswa harus bisa memotivasi dirinya sendiri. Karena motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal.⁷⁵
- e) Siswa harus bisa menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.⁷⁶

3. Dukungan Kepala Sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal.⁷⁷ Manusia di Indonesia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang terbaik, makhluk yang berharkat dan bermartabat yang berkembang dengan dukungan pranata pendidikan yang harus kuat dan berwibawa. Oleh karena itu, program-program pendidikan di madrasah atau disekolah harus dilaksanakan untuk membangun pranata pendidikan yang kuat dan berkembang serta mewujudkan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berkembang segala potensinya, kepribadiannya menjadi kuat dan bertanggungjawab.

⁷⁵ Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar*, hal. 115

⁷⁶ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodik Khusus*,hal. 215

⁷⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jajarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 11

Sekolah/ madrasah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar.⁷⁸ Faktor lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang ada di sekolah, khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Dalam pendidikan di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁷⁹

Masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan struktur dan kegiatan-kegiatan sekolah, berbagai prosedur dan kebijakan, program-program dan sumberdaya, serta standar dan aturan yang berlaku di sekolah. Mereka juga memainkan peran yang pokok dalam membentuk budaya sekolah dengan cara mengkomunikasikan visi dan misi sekolah, mengartikulasikan, dan memelihara nilai, norma, dan kebiasaan kebiasaan positif, serta menghargai setiap capaian yang diperoleh warga sekolah.⁸⁰ Hal tersebut demi kelangsungan proses pembelajaran, khususnya dalam mengatasi problematika pembelajaran. Dalam hal ini dibutuhkan dukungan dari para komponen sekolah khususnya kepala

⁷⁸ Subini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 34

⁷⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal. 84

⁸⁰ Darmiyati Zuchdi., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. rev.ed. (Yogyakarta: UNY Press. 2011), hal. 148

sekolah. Dalam organisasi sekolah, yang menjadi pemimpin adalah kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah didapatkan karena secara hukum kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memerintah, mengatur dan membuat keputusan.

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi disuatu sekolah, mereka sangat bertanggungjawab terhadap keberadaan dan maju mundurnya lembaga yang dipimpinnya. Dalam peran ini, kepala sekolah adalah penanggung jawab terhadap pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yang dilakukan oleh seluruh unsur warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai leader seharusnya memiliki jiwa besar, dan kemampuan untuk meyakinkan dan menggerakkan serta memberikan dukungan kepada orang lain yang meliputi para staf, guru, siswa dan masyarakat untuk mencapai tujuan sesuai target pembelajaran, sehingga harus mengembangkan rasa memiliki terhadap sekolah serta memberi penghargaan dan sanksi sesuai ketentuan secara konsisten. Wujud dukungannya seperti semangat dalam membina penyusunan rencana pengajaran, membina pelaksanaan pengajaran dan mengadakan program evaluasi pengajaran terhadap guru, memberikan pengarahan dalam merancang tugas-tugas, dan mengadakan pembinaan dan memonitor pelaksanaan tugas personil sekolah khususnya bagi guru mata pelajaran serta mendukung dan memberikan motivasi kepada pendidik terhadap cara mengajarnya agar semangat dalam melakukan pekerjaannya.

Dari uraian diatas, dukungan dari kepala sekolah itu sangat dibutuhkan oleh komponen yang ada disekolahan. Terutama untuk para guru yang membutuhkan dukungan dalam menjalankan pekerjaan mengajar disekolah. Sehingga dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, akan mengurangi problematika dalam pembelajaran yang ada.